

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Masyarakat di Dusun Aras Napal terdiri dari beragam suku, agama, serta mata pencaharian. Awalnya orang-orang suku karo yang merantau ke Dusun Aras Napal untuk mengadu nasib. Membuka lahan pertanian yang baru, serta permukiman. Sekitar 20 jiwa orang suku Karo berhasil meggarap atau membuka hutan dan memulai kehidupan yang baru. Seiring berjalanya waktu penduduk yang ada di Dusun Aras Napal semakin bertambah, mulai dari keluarga yang membuka lahan hingga yang merantau.

Suku Karo sangat kental dengan istiadat serta tradisi yang terus dituturkan secara turun temurun. Cara suku Karo dalam membuka hutan atau lahan baru, masih menggunakan cara-cara yang tradisional. Tidak hanya itu dalam proses membuka hutan masyarakat suku Karo tidak lupa terlebih dahulu membuat *persentabin man beras pati taneh*, hal demikian dilakukan untuk menghargai Tuhan serta segala sesuatu yang tidak terlihat namun dipercaya.

Dengan meminta izin diharapkan bahwa segala sesuatu yang dikerjakan akan jauh dari marabahaya dan kecelakaan kerja. Serta gangguan dari roh yang tidak terlihat oleh mata manusia. Hal ini menunjukkan bahwa masih adanya kepercayaan masyarakat suku Karo terhadap hal yang gaib seperti percaya dengan adanya roh yang tinggal di pohon besar.

Namun bukan berarti masyarakat suku Karo menyembah roh yang tidak terlihat, namun suku Karo masih percaya dengan keberadaannya.

Setelah hutan selesai digarap maka semak belukar yang sudah di *rintes* atau potong, dikumpulkan di tengah ladang kemudian tinggal menunggu waktu yang tepat untuk siap dibakar. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir terjadinya kebakaran hutan saat proses pembakaran semak belukar di lahan yang baru saja dibuka. Jika tidak dikumpulkan di tengah, maka tidak menutup kemungkinan bahwa percikan api yang dibawa hembusan angin akan sampai di tempat atau hutan yang tidak digarap. Hal demikian yang beresiko menyebabkan terjadinya kebakaran hutan. Abu bakar yang berada ditengah lahan bisa diserakkan ke bagian lahan yang lain, agar menjadi pupuk organik bagi kesuburan tanah.

Masyarakat suku Karo juga sangat menghargai keberadaan hewan-hewan yang ada di hutan, seperti *belang* (harimau), *datuk* (gajah), *wili* (babi hutan), *bengkala* (monyet). Ditambah dengan kepercayaan terhadap *nini lau* atau roh yang tinggal di dalam air dan menjadikan air sebagai wilayah kekuasaannya. Kepercayaan ini membuat masyarakat yang takut untuk merusak sungai contohnya meracun ikan dan udang yang ada di sungai. Jika ada orang yang meracun udang di sungai maka *nini lau* akan marah, yang mengakibatkan air sungai langsung menjadi besar dan warnanya yang berubah menjadi warna coklat pekat. Hal ini dipercaya oleh masyarakat Dusun Aras Napal karena demikian lah yang terjadi jika kita berani untuk mengotori sungai dengan racun udang.

Kearifan Lokal Suku Karo ini diharapkan mampu untuk memberikan nilai serta aturan bagi seluruh masyarakat. Aturan yang dimaksud ialah aturan untuk menunjukkan bagaimana manusia bukan hanya baik kepada manusia namun baik kepada alam dan segala sesuatu yang ada di alam. Alam memberikan segala sesuatu yang kita butuhkan seperti udara yang segar, sumber makanan, serta tempat untuk bertahan hidup. Dengan apa yang bisa kita peroleh dari alam, harapannya manusia juga bisa menjaga alam.

5.2 Saran

Dengan dilakukannya penelitian ini penulis berharap agar generasi muda penerus bangsa mampu menumbuhkan kesadaran dalam diri sendiri tentang pentingnya hutan bagi keberlangsungan hidup kita dan pentingnya kearifan lokal dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga kita tidak hanya tau merusak namun tau untuk menjaga dan melestarikan. Melalui penelitian ini penulis menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah harus lebih tegas membuat dan meningkatkan peraturan yang bertujuan untuk menjaga dan melestarikan hutan serta seluruh isinya
2. Alam bukan hanya milik manusia melainkan milik hewan dan tumbuhan juga, sehingga manusia harus hidup berdampingan dengan alam tanpa mengusik tempat tinggal hewan yang berada di hutan karena hanya akan membawa musibah bagi kehidupan manusia. Contoh: Binatang liar yang masuk ke perkampungan, masuk dan merusak ladang masyarakat yang berbatasan dengan hutan

3. Jangan merusak hutan meskipun demi pemenuhan ekonomi, karena kita jugalah yang akan kena dampak buruknya. Contoh: terjadinya banjir bandang, tanah longsor, dsb.
4. Dengan menjaga dan melestarikan alam berarti kita menjaga dan melindungi diri kita sendiri dari bencana alam.
5. Kearifan lokal yang ada harus tetap dijaga kelestariannya karena kearifan lokal dapat menjadi acuan dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang selaras dengan tujuan pelestarian Sumber Daya Alam (SDA).

